

BAB I

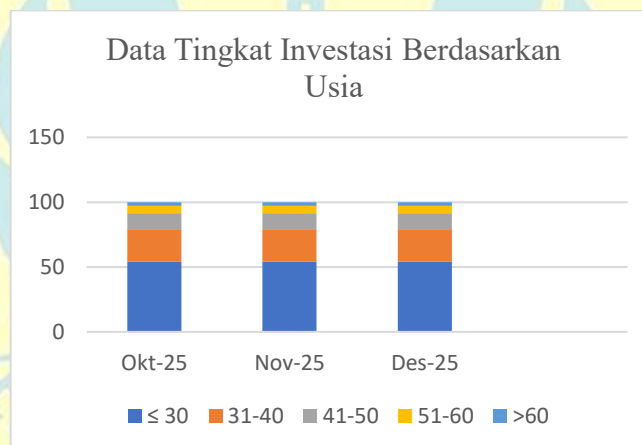
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh individu maupun badan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Widiastiti et al., 2024). Dalam konteks ekonomi modern, investasi tidak hanya menjadi sarana memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam mengelola pendapatan secara produktif dan berorientasi jangka panjang. Dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dalam aktivitas investasi terus meningkat. Fenomena ini didukung oleh perkembangan teknologi finansial (financial technology/fintech) yang mempermudah akses terhadap berbagai instrumen investasi digital, seperti reksa dana, saham, dan aset kripto. Kemudahan akses serta meningkatnya edukasi keuangan dari lembaga keuangan dan otoritas pasar modal turut mendorong tumbuhnya minat investasi masyarakat (Hidayatullah et al., 2024). Keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis, seperti persepsi terhadap risiko, kontrol diri, sikap terhadap uang, dan karakteristik individu, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, lingkungan sosial, stabilitas pendapatan, serta akses terhadap informasi investasi. Penelitian oleh Hikmah dan Toatubun (2025) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik mendorong individu untuk lebih aktif dan rasional dalam berinvestasi, sedangkan kurangnya pemahaman finansial dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak optimal. Hasil serupa ditemukan oleh Nirawati et al., (2022) yang menyatakan bahwa keputusan investasi individu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan kondisi pasar, di mana perubahan tingkat pendapatan dan akses

terhadap informasi finansial turut membentuk minat dan kepercayaan seseorang untuk berinvestasi. Di antara berbagai kelompok masyarakat, Generasi Z menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam memanfaatkan perkembangan teknologi digital serta berada pada fase awal pembentukan perilaku keuangan dan keputusan investasinya.

Kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang telah memasuki dunia kerja sebagai karyawan. Generasi ini dikenal memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk dalam mengakses informasi keuangan dan berbagai instrumen investasi (Tubastuvi et al., 2024). Kemudahan akses tersebut mendorong meningkatnya partisipasi Generasi Z dalam aktivitas investasi, baik melalui pasar modal, reksa dana, maupun instrumen investasi digital lainnya.

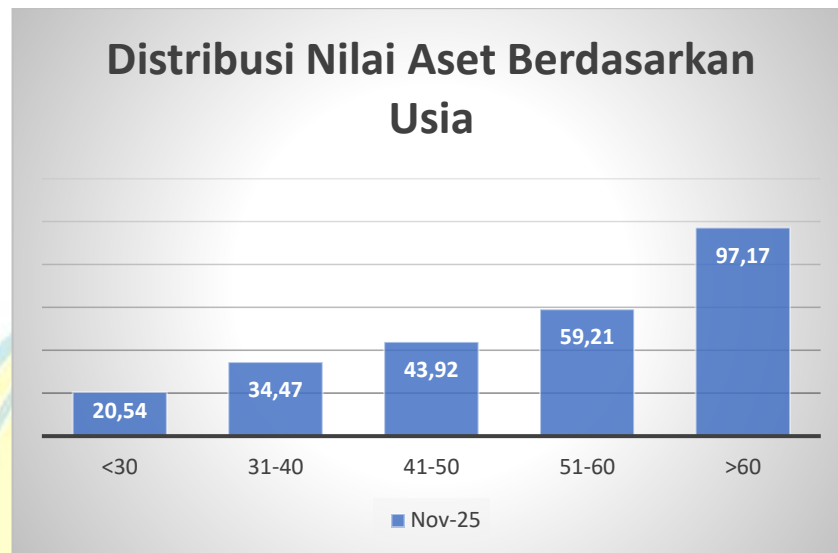


Gambar 1. 1 Data Tingkat Investasi Berdasarkan Usia

Sumber : ksei.co.id

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Desember 2025, terlihat bahwa kelompok usia ≤ 30 tahun merupakan kelompok dengan proporsi investor terbesar, yaitu sekitar 54% baik pada Oktober, November maupun Desember 2025. Hal ini menunjukkan bahwa investor usia muda mendominasi jumlah investor secara keseluruhan. Kelompok usia 31–40 tahun menempati posisi kedua dengan proporsi sekitar 24–25%, diikuti kelompok usia 41–50 tahun sekitar 12%, 51–60 tahun sekitar 5–6%, dan kelompok usia

>60 tahun dengan proporsi paling kecil, yaitu sekitar 2–3%. Data ini memperkuat bahwa Generasi Z memiliki peran dominan dalam perkembangan investasi nasional.



Gambar 1. 2 Distribusi Nilai Aset Berdasarkan Usia

Sumber : ksei.co.id

Meskipun Generasi Z mendominasi jumlah investor di pasar modal Indonesia, dominasi tersebut belum sejalan dengan besarnya nilai aset investasi yang dimiliki. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada november 2025, terlihat bahwa nilai aset investasi meningkat seiring dengan bertambahnya usia investor. Kelompok usia ≤ 30 tahun memiliki nilai aset paling rendah, yaitu sekitar Rp20,54 triliun pada November 2025, sedangkan kelompok usia di atas 60 tahun memiliki nilai aset tertinggi yang mencapai Rp97,17 triliun. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z mendominasi jumlah investor, kapasitas investasi yang dimiliki masih relatif kecil dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan bahwa investor muda cenderung masih berada pada tahap awal akumulasi modal dan belum memiliki kekuatan finansial yang besar dalam kegiatan investasi. Menurut Aryasatya et al., (2024) generasi Z merupakan kelompok dengan tingkat minat investasi tertinggi di pasar modal, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman dan nilai aset yang diinvestasikan. Hal ini menunjukkan bahwa

keputusan investasi yang diambil belum sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan analitis dan strategi jangka panjang. Keputusan investasi Generasi Z cenderung dipengaruhi oleh faktor emosional, tren sosial, serta informasi yang beredar di media digital, bukan semata oleh perhitungan ekonomi yang rasional. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian masyarakat dalam memilih instrumen investasi yang legal dan terpercaya, mengingat maraknya kasus investasi ilegal di Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), total kerugian masyarakat akibat investasi bodong mencapai Rp139,67 triliun sejak tahun 2017 hingga 2023, jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah seiring masih banyaknya penawaran investasi yang tidak memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, maupun Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) (Alam et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya jumlah investor Generasi Z belum tentu diikuti oleh kualitas keputusan investasi yang baik. Dengan kata lain, peningkatan partisipasi investasi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan Generasi Z dalam mengambil keputusan investasi secara rasional dan berorientasi jangka panjang.

Fenomena tersebut tidak hanya menjadi perhatian pada tingkat nasional, tetapi juga relevan untuk dikaji dalam konteks wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi tinggi dan didominasi oleh masyarakat usia produktif. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik tersebut adalah Kota Jakarta Pusat. Sebagai pusat pemerintahan, bisnis, perdagangan, dan jasa, Jakarta Pusat memiliki intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi serta didukung oleh konsentrasi tenaga kerja yang besar.

Tabel 1. 1 Kondisi Ketenagakerjaan Jakarta Pusat 2025

Aspek Ketenagakerjaan	Nilai
Angkatan Kerja	546,91 ribu
Penduduk Bekerja	513,63 ribu
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	65,28%
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,09%
Pekerja formal	61,19%

Aspek Ketenagakerjaan	Nilai
Pekerja informal	38,81%

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Pusat pada Agustus 2025, jumlah angkatan kerja mencapai 546,91 ribu orang dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 65,28%. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat sebesar 6,09%, yang menunjukkan tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Selain itu, sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor jasa sebesar 88,26% dan kegiatan formal sebesar 61,19%. Dominasi pekerja formal menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki pendapatan yang relatif tetap sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan keuangan dan investasi. Meskipun demikian, kepemilikan pendapatan tetap belum tentu menghasilkan keputusan investasi yang optimal karena keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta menghadapi risiko investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh karakteristik psikologis individu. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi agar dapat dipahami mengapa individu dengan karakteristik ekonomi yang relatif sama dapat menghasilkan keputusan investasi yang berbeda.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor Generasi Z belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas keputusan investasi yang optimal. Meskipun memiliki akses yang luas terhadap informasi dan instrumen investasi digital, sebagian Generasi Z masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengambil keputusan investasi secara rasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh peluang untuk berinvestasi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun psikologis yang membentuk perilaku keuangan individu. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi

keputusan investasi, khususnya pada karyawan Generasi Z yang telah memiliki pendapatan dan berada pada lingkungan ekonomi yang dinamis.

Salah satu faktor ekonomi yang diduga memengaruhi keputusan investasi adalah pendapatan. Pendapatan mencerminkan kemampuan finansial individu dalam mengalokasikan dana untuk memenuhi kebutuhan sekaligus melakukan investasi. Penelitian Andini et al., (2025) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jakarta Selatan, di mana individu dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan alokasi dana investasi yang lebih baik. Temuan tersebut diperkuat oleh Zahwa dan Soekarno (2023) yang menyatakan bahwa generasi muda dengan penghasilan tetap memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berinvestasi secara aktif karena memiliki *disposable income* yang memadai. Namun demikian, pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pendapatan dan keputusan investasi. Salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting adalah kontrol diri (*self-control*). Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan secara lebih bijaksana, menekan perilaku konsumtif, serta lebih disiplin dalam mengalokasikan dana untuk investasi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri rendah cenderung lebih impulsif dalam menggunakan pendapatan sehingga kemampuan untuk berinvestasi menjadi lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2025) yang menemukan bahwa kontrol diri mampu memperkuat pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi Generasi Z. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan pengeluaran konsumtif dan memprioritaskan penggunaan pendapatan untuk tujuan jangka panjang seperti investasi. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung menggunakan pendapatannya untuk memenuhi

keinginan sesaat sehingga alokasi dana untuk investasi menjadi lebih kecil. Dengan demikian, kontrol diri berperan penting dalam membantu individu memanfaatkan pendapatan yang dimiliki secara lebih rasional dan produktif dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain pendapatan, toleransi risiko juga menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan investasi. Toleransi risiko merupakan tingkat kemampuan dan kesiapan individu dalam menerima ketidakpastian serta potensi kerugian dari suatu investasi. Individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani memilih instrumen investasi berisiko tinggi dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar, sedangkan individu dengan toleransi risiko rendah cenderung memilih instrumen investasi yang lebih aman. Penelitian Sutejo (2023) menunjukkan bahwa toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z, terutama dalam kondisi pasar yang penuh ketidakpastian. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tubastuvi et al., (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan toleransi risiko yang baik cenderung mampu mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan terencana. Meskipun demikian, hubungan antara toleransi risiko dan keputusan investasi juga masih menunjukkan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis tertentu, salah satunya adalah kontrol diri. Individu yang memiliki toleransi risiko tinggi belum tentu mampu mengambil keputusan investasi yang tepat apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri. Dalam kondisi pasar yang fluktuatif, kontrol diri diperlukan agar individu tidak mengambil keputusan investasi secara emosional atau spekulatif. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu menyeimbangkan keberanian mengambil risiko dengan pertimbangan rasional dalam memilih instrumen investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Otori et al. (2023) yang menemukan bahwa kontrol diri secara signifikan memoderasi hubungan antara toleransi risiko dan

keputusan investasi investor pasar saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor yang memiliki toleransi risiko tinggi dan didukung oleh kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, mempertimbangkan risiko secara rasional, serta tidak mudah terpengaruh oleh gejolak pasar dalam mengambil keputusan investasi. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri rendah cenderung lebih impulsif dan mudah terdorong mengambil keputusan investasi berisiko tinggi tanpa pertimbangan yang matang.

Pada fase awal kehidupan kerja, kontrol diri menjadi kapasitas psikologis yang krusial bagi Generasi Z yang sedang bertransisi menuju kemandirian finansial, terutama di tengah paparan media sosial, tren investasi digital, dan tekanan gaya hidup perkotaan yang mendorong perilaku konsumtif serta keputusan investasi impulsif. Individu dengan kontrol diri tinggi terbukti lebih disiplin dalam mengelola keuangan dan lebih cermat dalam menimbang risiko investasi (Anjani & Darto, 2023). Penelitian Anwar et al. (2023) menunjukkan bahwa kontrol diri tidak memoderasi pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi, tetapi berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh *mental accounting*, sehingga kontrol diri dapat memperkuat atau melemahkan dampak bias perilaku tertentu terhadap kualitas keputusan investasi. Sementara itu, studi Putri (2026) pada mahasiswa Generasi Z menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap keputusan investasi, namun tidak terbukti memoderasi hubungan antara literasi laporan keuangan maupun bias perilaku dengan keputusan investasi. Perbedaan hasil ini menegaskan adanya inkonsistensi peran kontrol diri sebagai variabel moderasi, sekaligus membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk menempatkan kontrol diri sebagai faktor kunci yang menjembatani interaksi antara aspek psikologis dan aspek ekonomi dalam proses pengambilan keputusan finansial generasi muda.

Penelitian terdahulu mengenai keputusan investasi generasi muda telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada lingkup wilayah atau objek tertentu. Seperti penelitian Putranto dan Wati (2025) yang mengkaji pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi generasi Z di Kabupaten Bekasi. Rahmawati et al., (2022) meneliti toleransi risiko pada mahasiswa di

Yogyakarta. Penelitian di Jakarta seperti yang dilakukan oleh Yulianti et al., (2025) dan Raudha dan Leon (2025) masih berfokus pada faktor demografis atau bias perilaku, bukan pada integrasi variabel ekonomi dan psikologis yang lebih mendalam. Otori et al. (2023) menguji moderasi kontrol diri pada hubungan toleransi risiko dan keputusan investasi, serta Anwar et al. (2023) menemukan bahwa kontrol diri memoderasi pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi namun tidak *pada loss aversion*. Di sisi lain, penelitian Putri (2026) menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi generasi Z, tetapi tidak terbukti memoderasi hubungan literasi laporan keuangan maupun bias perilaku. Belum banyak kajian yang secara simultan mengintegrasikan pendapatan dan toleransi risiko dengan kontrol diri sebagai variabel moderasi dalam konteks karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat yang memiliki pendapatan tetap dan menghadapi dinamika ekonomi perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan analisis kontekstual yang lebih komprehensif dengan menempatkan kontrol diri sebagai mekanisme psikologis yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor ekonomi terhadap kualitas keputusan investasi. Hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan literatur perilaku keuangan sekaligus menjadi dasar bagi strategi edukasi keuangan dan perlindungan investor di era investasi digital.

Berdasarkan fenomena meningkatnya partisipasi investasi Generasi Z, tingginya risiko pengambilan keputusan investasi yang kurang rasional, serta masih ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh pendapatan, toleransi risiko, dan peran kontrol diri, diperlukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada mahasiswa, masyarakat umum, atau dilakukan pada wilayah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda, sehingga belum banyak mengkaji karyawan Generasi Z yang telah memiliki pendapatan tetap dan berada pada lingkungan ekonomi yang dinamis. Dalam konteks tersebut, karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat dipandang sebagai objek

penelitian yang relevan karena merupakan kelompok yang sedang memasuki fase awal kemandirian finansial, memiliki sumber pendapatan yang relatif tetap, serta memiliki akses yang tinggi terhadap berbagai instrumen investasi digital. Karakteristik tersebut menyebabkan keputusan investasi yang mereka ambil tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi melalui tingkat pendapatan, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti toleransi risiko dan kemampuan pengendalian diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi dengan menempatkan kontrol diri sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perilaku keuangan, khususnya mengenai interaksi antara faktor ekonomi dan faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi pada Generasi Z. Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, regulator, maupun penyedia layanan investasi dalam menyusun strategi edukasi keuangan dan perlindungan investor, khususnya bagi Generasi Z di era investasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi pada karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat?
3. Apakah kontrol diri memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat?
4. Apakah kontrol diri memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi pada karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat.
2. Untuk mengetahui pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat.
3. Untuk mengetahui peran kontrol diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pendapatan dan keputusan investasi karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat.
4. Untuk mengetahui peran kontrol diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara toleransi risiko dan keputusan investasi karyawan Generasi Z di Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ekonomi keuangan yang membahas pengambilan keputusan investasi individu. Penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai peran pendapatan, kontrol diri, dan toleransi risiko dalam membentuk keputusan investasi pada karyawan Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keputusan investasi generasi muda, terutama dalam konteks lingkungan ekonomi perkotaan dan perkembangan investasi digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi karyawan Generasi Z, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan pendapatan,

pengendalian diri, serta pemahaman risiko dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan berkelanjutan. Bagi perusahaan dan institusi terkait, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan atau literasi investasi yang sesuai dengan karakteristik karyawan Generasi Z. Selain itu, bagi pemerintah dan lembaga keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan dan strategi perlindungan investor, khususnya dalam menghadapi meningkatnya partisipasi Generasi Z dalam aktivitas investasi di wilayah Jakarta Pusat.

